

STRATEGI ORANG TUA UNTUK MEMINIMALISIR DAMPAK TELEVISI TERHADAP ANAK DI KOTA SURAKARTA

Dimas Teja Kusuma, Siany Indria Liestyasari, Zaini Rohmad

Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

9dimaskusuma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pola konsumsi televisi anak di keluarga. (2) Mengetahui strategi orang tua untuk meminimalisir dampak televisi terhadap anak. (3) Melakukan analisis dengan teori Strukturasi berkaitan dengan konsumsi televisi anak dalam keluarga.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Informan yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini adalah 3 keluarga dengan kelas berbeda yang bertempat tinggal di Kota Surakarta. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Ada tiga pola yang membedakan ketiga keluarga kaitanya dengan konsumsi televisi anak. Anak di keluarga pertama memiliki pola konsumsi televisi yang bebas dengan hak akses televisi yang banyak. Anak di keluarga kedua memiliki pola menonton televisi yang sangat teratur dengan hak akses yang kecil. Sedangkan anak di keluarga ketiga memiliki pola menonton televisi yang teratur dengan hak akses yang besar. (2) Ketiga keluarga yang diteliti memiliki strategi yang berbeda. Keluarga pertama menerapkan strategi permisif yang membebaskan anak untuk mengkonsumsi televisi. Keluarga kedua menggunakan strategi otoriter dengan mengatur konsumsi televisi anak. Sedangkan keluarga yang ketiga memiliki strategi otoritatif yang mana tetap mengawasi konsumsi televisi anak akan tetapi tetap memberi kebebasan anak untuk mengkonsumsi acara yang ingin dikonsumsi. (3) Proses penerapan strategi dalam keluarga merupakan proses strukturasi. Artinya strategi tersebut juga akan terus menerus terjadi dalam satu ruang dan waktu dan akan berproses kebalik pada ruang dan waktu yang berbeda.

Kata kunci: televisi, strukturasi, keluarga

Abstrack

This study aims to (1) Knowing the pattern of children's television consumption in the family. (2) Knowing the strategy of parents to minimize the impact of television on children. (3) Conducting analysis with the theory of Structure related to the consumption of children's television in the family..

This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques used were participative observation and in-depth interviews. Informants used as data sources in this study are 3 families with different classes who live in Surakarta. Informant selection technique is done by purposive sampling technique. Data analysis techniques used consisted of four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this study show that (1) There are three patterns that distinguish the three families in the consumption of children's television. Children in the first family have a pattern of free television consumption with many television access rights. Children in the second family have a very regular television viewing pattern with little access rights. whereas children in third families have regular television viewing patterns with great access rights. (2) The three families studied have different strategies. The first family implements a permissive strategy that frees children to consume television. The second family uses an authoritarian strategy by regulating the consumption of televsi children. While the third family has an authoritative strategy which still oversees the child's television consumption but still gives the child the freedom to consonate the event he wants to consume.(3) The process of applying family strategy is a process of structuration. This means the strategy will also continue to occur in one space and time and will process again in different space and time.

Keywords: *television, structuration, family*

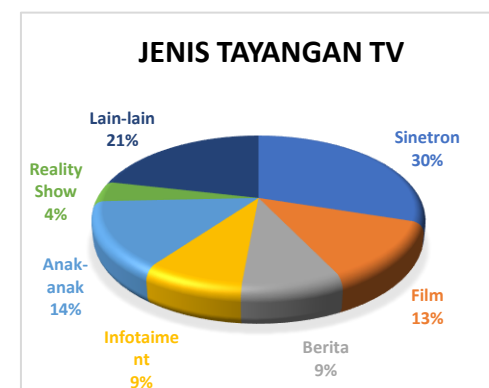
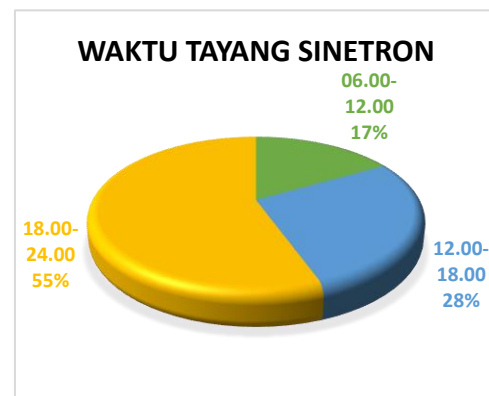
PENDAHULUAN

Media Televisi menjadi media yang menjadi favorit bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil dari lembaga survey Neilsen pada tahun 2013 bahwa konsumsi media di Indonesia menunjukkan Televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%). Dari total pengonsumsi televisi tersebut ternyata 94 persen diantaranya meluangkan waktu sekitar lima setengah jam per hari untuk menonton Televisi.

Jenis dari tayangan Televisi itu sendiri juga bermacam-macam. Mulai dari tayangan berita, Sandiwara, Talk Show dan masih banyak lagi. Hasil Survey dari BPS tahun 2013 menunjukkan bahwa tayangan dengan tema Berita dan Informasi memiliki Presentase tertinggi dengan angka 25.49 pada Televisi Swasta dan 33.50 pada Televisi Pemerintah. Disusul oleh acara musik dengan presentase sebesar 15.78 pada stasiun swasta dan 14.25 pada stasiun pemerintah. Ketiga adalah acara bertema Agama dan setelah itu acara dengan tema Sandiwara.

Data yang diambil dari koran Solopos pada hari Kamis, 13 November 2016 memuat daftar tayangan Televisi dari berbagai stasiun. Daftar tayangan Televisi pada hari Kamis, 13 November 2016 adalah sebagai berikut.

Dari data tersebut terlihat bahwa acara anak-anak masih dalam prosentase rendah jika dibandingkan dengan acara sinetron. Berikut data waktu penayangan sinetron pada televisi,



Data diatas menunjukkan bahwa sinetron masih mendominasi tayangan yang ada di televisi. Waktu

tayangan dari sinetron juga kurang tepat karena penayangannya di waktu dimana anak-anak banyak mengkonsumsi televisi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap respon masyarakat tentang tayangan televisi justru tayangan-tayangan tersebut adalah tayangan yang diminati oleh penonton dan memiliki rating yang tinggi. Seperti contohnya acara Sinetron Anak Jalanan. Pada data diatas penayangan sinetron tersebut ditayangkan pada jam 17.45. Jika dilihat dari substansi sinetron tersebut yang mengangkat cerita genk motor yang sering melakukan balap liar dan adegan adu pukul serta terdapat adegan cinta-cintaan, sinetron tersebut dirasa tidak memiliki waktu penayangan yang tepat karena banyak penonton anak-anak mengkonsumsi Televisi pada jam tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil survey KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) tentang kualitas tayangan televisi tahun 2016. Dari indeks standar KPI 4.00 acara sinetron di Indonesia hanya mempunyai indeks 2.94. Rendahnya indeks dalam program sinetron tersebut berarti

kualitas dari program tersebut dibawah standar yang diterapkan KPI.

Acara-acara Televisi yang kurang tepat waktu dan substansinya tersebut tentunya akan berdampak buruk bagi perkembangan anak karena anak penyerap sesuatu dengan meniru apa yang dia lihat. Apabila anak menirukan acara televisi yang memiliki isi untuk orang dewasa, maka ada kemungkinan anak akan menirukannya pada kehidupan sehari-hari. Widyastuti dalam Desti (2005) berpendapat “Orang dewasa tidak langsung menembak orang begitu selesai menonton acara yang menampilkan adegan tembak – menembak, tetapi acara ini memberikan kecenderungan seseorang untuk melakukan kekerasan, misalnya orang sakit hati dan punya beban hidup yang sangat berat, maka tayangan kekerasan bisa menjadi pemicu bagi orang dewasa untuk berbuat nekat. Namun bagi anak – anak karena pikirannya tidak panjang, maka bisa saja langsung meniru apa – apa yang dilihat dilayar televisi”.

Mudahnya tayangan televisi diserap anak ini karena televisi

merupakan media audio-visual. Media audio-visual merupakan media yang mudah diserap karena anak tidak hanya mendengar tetapi juga melihat gambar yang ditampilkan. Hal ini sejalan dengan Widjaya (dalam Desti, 2005) yang menyatakan bahwa televisi merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian pesan-pesan atau ide-ide, hal tersebut dikarenakan media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna. Dari masalah inilah perlu adanya kajian lebih lanjut tentang berbagai dampak dari proses konsumsi televisi. Besarnya dampak yang akan terjadi pada anak akan bergantung pada pola konsumsi televisi yang dilakukannya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Televisi sebagai Media Masa

Media massa merupakan alat untuk menyampaikan informasi kepada banyak orang (massa). Sejalan dengan hal tersebut, Nimno (2005:166) mengungkapkan bahwa media adalah sarana yang digunakan komunikator sebagai saluran penyampaian pesan kepada

komunikan, apabila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya.

Dalam masyarakat media audio visual menjadi media yang paling diminati karena media ini merupakan media yang paling lengkap. Sebagai media yang bisa di lihat dan didengar masyarakat akan lebih mempercayai apa yang disampaikan oleh media ini. Seperti yang terjadi pada Televisi. Masyarakat cenderung lebih mempercayai apa yang dia lihat dan dengar dari televisi daripada ketika hanya membaca dari surat kabar atau hanya mendengarkan dari radio saja.

Sebagai media yang sangat dipercaya oleh penikmatnya televisi menawarkan berbagai macam fungsi. Koentjoroningrat dalam Kriss Budiman (2002:91) mengungkapkan tentang beberapa fungsi televisi yaitu fungsi informatif, edukasi, hiburan dan terkadang ditambah dengan fungsi pengawasan, dll. Lengkapnya fungsi dai televisi yang tidak dimiliki media lain inilah yang menjadi nilai lebih sehingga penikmat televisi makin bertambah setiap tahunnya dan menjadikan televisi sebagai salah satu sumber informasi utama bagi mereka.

Sebagai salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat, Televisi menjadi oase yang tak henti-hentinya menyemburkan air informasi, dan menjadi primadona alam pikir (mindset) kita semua, bahwa apa yang kita bicarakan, apa yang kita diskusikan, dan apa yang kita pertentangkan dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya banyak bersumber dari media massa (televisi). (Andi,2014:102)

Riza Hernawati (2011) dalam Jurnalnya “Televisi dalam kehidupan anak” mengungkapkan bahwa televisi mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau, secara umum orang akan mengingat 85% dari apa yang mereka lihat di televisi, setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian.

Selain banyaknya kelebihan yang dihadirkan Televisi, proses mengkonsumsi televisi juga

menghadirkan dampak yang bisa berakibat negatif. Televisi dianggap menimbulkan dampak yang langsung atas sikap dan perilaku penonton. James Monaco dalam Andi Alimuddin (2014:12) menekankan kemampuan yang besar dari Televisi untuk menghubungkan realitas dengan penonton. Kemampuan itu disebabkan oleh sifat televisi yang menyajikan pengalaman secara berkesinambungan, dan bukan hanya satu pengalaman seperti halnya dengan film.

Sebagai media lihat-dengar (audiovisual) telah membuat profil televisi menjadi lebih dramatis. Dikatakan bahwa kepercayaan khalayak kepada berita Televisi melebihi kepercayaan kepada berita lainnya. Apabila terdapat berita yang bertentangan, maka mayoritas akan lebih mempercayai berita yang ditampilkan di Televisi. (Schramm dalam Andi Alimuddin, 2014:14)

Televisi dapat diibaratkan seperti “karena melihat maka percaya” (Seeing is believing) dan “one picture worth thousand words,” sangat menunjang peranan televisi untuk menarik kepercayaan masyarakat

(Nicholas Johnson dalam Andi Alimuddin, 2004:14).

Ernest Van den Haag dalam buku *Televisi dan Masyarakat Pluralistik* (2014:123) mengungkapkan,

“Orang mungkin berpaling pada media massa saat mereka kesepian atau bosan, tapi sekali media massa menjadi kebiasaan, media massa dapat merusak kemampuan memperoleh pengalaman sosial yang bermakna”.

Hasil penelitian William Belson (1978) dalam buku *Televisi dan Masyarakat Multiultural* (Andi, 2014:129) mengungkapkan bahwa ada kecenderungan anak-anak penonton berat kekerasan di televisi bertindak lebih agresif, dibandingkan anak-anak bukan penonton kekerasan. Ini berarti televisi memberikan citra yang dapat diinternalisasi oleh orang yang melihat citra tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari Riza Hermawati (2011) juga mendapatkan hasil serupa. Anak pada keluarga yang membebaskan aktivitas menonton televisi menjadi anak yang memiliki sikap meniru apa yang dia lihat di televisi dan memiliki

kecenderungan untuk bersikap kasar seperti yang dia lihat di televisi.

Salah satu bentuk infasi televisi terhadap kehidupan manusia khususnya anak-anak adalah anak-anak yang tergolong memiliki kebiasaan menonton televisi menyetujui bahwa hampir selalu benar untuk memukul orang lain jika mereka marah kepada orang lain dengan alasan tepat. (George Gabner dalam Yudhi, 2014).

Menurut Riza (2011) Televisi telah merubah cara berfikir anak. Anak-anak yang terlalu banyak menonton televisi biasanya akan tumbuh menjadi sosok yang sulit berkonsentrasi dan kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar.

Pola menonton televisi yang tidak terkontrol akan menimbulkan dampak psikologis bagi anak. Yang pertama, ketrampilan anak akan kurang berkembang. Yang kedua adalah perilaku yang dilihat anak di televisi akan menjadi suatu memori dalam diri anak yang akibatnya bisa membuat si anak menirukan perbuatannya dan bisa berkembang menjadi karakter dan kepribadianya di kemudian hari.

2. Peran dan Fungsi Orang Tua

Peran dan fungsi dari orang tua dalam kaitannya dengan konsumsi televisi anak harus berjalan dengan efektif agar televisi tidak mudah memberikan dampak negatif terhadap anak. Karena pada dasarnya anak selalu berkembang dan dalam perkembangannya peran orang tua sangat penting. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan George Herbert dalam buku *Mind, self and society* (1972), George Herbert Mead menguraikan tahap-tahap perkembangan diri manusia. Manusia yang baru lahir dianggap belum mempunyai diri. Artinya manusia tidak sejak lahir membawa sikap dan kepribadian, sikap dan kepribadian tersebut harus dibentuk seiring dengan bertambahnya usia pada anak.

Pada dasarnya pemakaian media sangat tergantung pada interpretasi dari audience. Itulah mengapa pendampingan anak ketika sedang menyaksikan televisi sangat diperlukan (Agusti dan Gani dalam Riza Hernawati, 2011). Media pada dasarnya tidak mereproduksi melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang

terpilih. Yang menjadi masalah adalah siapa yang memegang kendali dalam memberikan pemaknaan.

Dalam jurnal “Televisi dalam Kehidupan Anak” (Astuti & Gani dalam Riza Hernawati, 2011) informasi yang sama atau serupa yang masuk secara berulang-ulang ke dalam diri seseorang akan memberikan pengaruh yang berbeda apabila informasi tersebut hanya diterima sekali saja. Hal ini menimbulkan media habit, dimana habit menonton kebiasaan atau ritual berulang sehingga menjadi bagian dari alamiah dari kehidupan sehari-hari.

Lingkungan awal perkembangan anak dikatakan sangat berpengaruh dalam pekembangan anak, Hurlock menekankan alasan dalam bukunya *Perkembangan anak* (1991:27-28), alasannya yaitu

Pertama, karena hasil belajar dan pengalaman semakin memainkan peran dominan dalam perkembangan dengan bertambahnya usia anak, mereka dapat diarahkan ke dalam saluran yang akan membawa ke arah penyesuaian yang baik. Pada

dasarnya, tugas ini harus ditangani oleh keluarga, walaupun kelompok sosial yang lebih besar dapat memberi budaya dimana anak-anak dapat memenuhi kemampuannya. Bimbingan paling diperlukan dalam tahapan awal belajar pada saat peletakan dasar awal. Bila anak sejak awal telah diletakkan diatas rel yang benar dan didorong untuk tetap di sana hingga mereka terbiasa dengannya atau menyadari mengapa hal itu paling baik, maka kecil kemungkinannya kelak mereka beralih ke rel yang salah.

Kedua, karena dasar awal cepat berkembang menjadi pola kebiasaan, hal itu akan mempunyai pengaruh sepanjang hidup dalam penyesuaian pribadi dan sosial anak itu.

Ketiga, bertentangan dengan keyakinan populer, anak-anak tidak melepaskan ciri-ciri bawaan yang tidak disukai dengan bertubuhnya usia mereka. Sebaliknya sebagaimana ditekankan sebelumnya, pola

sikap dan perilaku yang dibentuk pada awal kehidupan, cenderung bertahan tidak jadi soal apakah hal itu baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan penyesuaian anak.

Keempat, karena adakalanya diinginkan perubahan dalam apa yang diajarkan, semakin cepat perubahan ini dibuat, semakin mudah bagi anak-anak dan akibatnya mereka semakin lebih mau pula bekerja sama dalam mengadakan perubahan itu.

Dari alasan yang dikemukakan Hurlock terlihat jelas bahwa masa anak-anak adalah masa yang rentan. Sedikit saja terdapat kesalahan pada perkembangannya maka akan menimbulkan dampak kedepannya.

3. Pola Asuh sebagai Strategi Orang Tua

Dengan rentanya anak dalam menyerap dampak negatif televisi tersebut maka orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam mendidik anaknya orang tua memiliki tugas tersendiri. Mengenai tugas orang tua, Fuad Ihsan

(2001:58) mengungkapkan, tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti.

Setiap anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tuanya. Setiap orang tua memiliki ciri-ciri perlakuan yang berbeda-beda terhadap anaknya. Perbedaan perlakuan ini disebut dengan pola asuh. Seperti yang diungkapkan Agus Wibowo (2012:112) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan,minum,dan lain-lain) dan kebutuhan nonfisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya.

Hasil penelitian dari Riza Hernawati tentang perbedaan perilaku anak berkaitan dengan pola menonton televisi anak di Bandung menunjukan perbedaan yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara keluarga yang menerapkan aturan ketat pada anaknya terkait pola menonton televisi menyebabkan anak yang tidak tergantung dengan televisi, anak selalu mencari aktivitas yang

lain tanpa terpaksa untuk mengkonsumsi televisi setiap harinya. Anak pada keluarga dengan menerapkan aturan ketat dalam menonton televisi juga memiliki sifat yang lebih mudah diatur dan juga termasuk anak yang mandiri. sedangkan anak dalam keluarga dengan aturan yang membebaskan anak untuk mengkonsumsi televisi cenderung membuat anak terpaksa kegiatannya pada televisi. Karena tidak memiliki kegiatan lain, maka segala aktivitas anak dilakukan di depan layar televisi. Anak pada keluarga ini juga minim berinteraksi, selain itu anak pada keluarga ini memiliki sikap meniru apa yang dia lihat di televisi dan memiliki kecenderungan untuk bersikap kasar seperti yang dia lihat di televisi.

Barrios dalam buku Didepan Kotak Ajaib (Budiman, 2002) menuturkan bahwa televisi juga dapat digunakan sebagai alat kontrol agar anak terkonsentrasi di tempat dan tidak bermain di tempat lain yang membahayakan. Dalam konteks ini televisi menjadi suatu sarana yang bisa digunakan untuk mengontrol orang lain, khususnya anak. Ini berarti

televisi memiliki fungsi lain yaitu sebagai *babysitter*.

Ansari dalam jurnalnya "Children's hyperactivity, television viewing and the potential child effects" yang berisi tentang hubungan sikap hiperaktif anak terhadap perilaku orang tua tentang tontonan televisi anak mengungkapkan hal yang serupa dengan Barrios. Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa televisi bisa digunakan orang tua dalam mengontrol perilaku anak.

4. Teori Strukturasi

Aktivitas-aktivitas sosial juga tidak hanya dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri sebagai aktor. (Giddens, 2010:3). Sebagai aktor sosial perilaku manusia yang dilakukan merupakan sarana pengungkapan diri mereka.

Giddens dalam strukturasi berpendapat bahwa menjadi manusia berarti menjadi seorang agen dengan tindakan disengaja, memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu bila diminta mengolaborasi secara diskursif alasan-alasan itu

(termasuk berbohong denganya) (Giddens, 2010:4)

Giddens berpendapat monitoring refleksi agen atas tindakan merupakan suatu unsur tetap dari tindakan sehari-hari dan melibatkan tidak hanya perilaku si individu, namun juga melibatkan perilaku dari individu lain. Maksudnya, para aktor tidak hanya memonitor secara terus menerus arus aktivitas mereka dan berharap orang lain melakukan yang sama terhadap aktivitas mereka sendiri. Para aktor juga secara rutin memonitor aspek-aspek, baik sosial maupun fisik dari konteks-konteks dimana mereka bergerak. (Giddens, 2010:7). Jadi dalam melakukan tindakan, aktor sosial tersebut perlu melihat bagaimana orang bersikap terhadap dirinya.

Dalam buku teori strukturasi banyak dibahas tentang bagaimana sebuah tindakan yang disengaja memiliki konsekuensi tidak disengaja. Konsekuensi tidak disengaja tersebut secara sistematis memberikan umpan balik dan menjadi konsekuensi-konsekuensi tidak terkendali dari tindakan-tindakan selanjutnya. (Giddens,

2010:12). Serangkaian tindakan yang dilakukan manusia seperti yang diungkapkan diatas tersebut merupakan sebuah agensi.

Para filsuf berargumen bahwa agar suatu kejadian yang melibatkan manusia bisa dianggap sebagai contoh agensi, paling tidak perlu bahwa apa yang dilakukan orang itu disengaja berdasarkan deskripsi, sekalipun agen tersebut keliru mengenai diskripsi itu. (Giddens, 2010:13).

Berkaitan dengan hal tersebut Giddens dalam bukunya teori strukturasi mengulas tentang perbuatan disengaja dan perbuatan tidak disengaja. Menurut Giddens perbuatan disengaja akan menimbulkan konsekwensi yang tidak disengaja. Selanjutnya dari konsekwensi yang tidak disengaja ini timbul hasil akhir yang merupakan sesuatu yang bisa dijelaskan sehingga membentuk kondisi yang terkendali. Serangkaian perbuatan tersebut akan membentuk suatu pola tindakan yang berkaitan dengan rutinitas dari perbuatan manusia.

Hubungan ini mengandaikan bahwa menjadi seorang agen harus

mampu menggunakan sederet kekuasaan kausal, termasuk memengaruhi kekuasaan-kekuasaan yang dijalankan oleh orang lain. Tindakan bergantung pada kemampuan individu untuk ‘memengaruhi’ rangkaian peristiwa yang telah ada sebelumnya. Seorang agen tidak lagi mampu berperan demikian jika dia kehilangan kemampuan untuk ‘memengaruhi’, yaitu menggunakan suatu jenis kekuasaan. (Giddens, 2010:23).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola konsumsi anak dan strategi orang tua dalam meminimalisir dampak negatif televisi terhadap anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan pendekatan studi kasus akan memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-

proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan social.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu dari hasil observasi dan wawancara sedangkan sekunder dari foto dan koran. Data yang diperoleh kemudian akan diuji validitasnya dengan menggunakan metode triangulasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang memiliki tahapan reduksi data, sajian data dan kesimpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pola Menonton Televisi Anak dalam Keluarga

Konsumsi televisi merupakan aktivitas unik dari suatu keluarga. Proses konsumsi televisi dalam keluarga dapat dipengaruhi perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh keluarga. Latar belakang tersebut bisa berupa latar belakang status sosial, ekonomi bahkan dari segi pendidikan.

Dalam penelitian ini peneliti melihat fenomena konsumsi televisi dari tiga keluarga dengan status sosial

ekonomi berbeda. Perbedaan konsumsi televisi dalam keluarga tersebut tidak hanya mencakup konsumsi yang dilakukan oleh orang tua, melainkan juga anggota keluarga lain seperti anak. Sebagai salah satu anggota keluarga, anak juga memiliki akses atas televisi seperti anggota keluarga yang lain. Akses televisi anak memiliki pola yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lain.

Anak di keluarga pertama memiliki waktu konsumsi televisi yang banyak dikarenakan faktor pekerjaan orang. Faktor pekerjaan menyebabkan waktu konsumsi televisi bersama anak berkurang sehingga waktu anak untuk konsumsi lebih banyak dilakukan sendiri.

Waktu konsumsi televisi anak di keluarga pertama ini dimulai saat pagi sebelum sekolah, saat anak pulang sekolah sampai malam saat anak tertidur. Sedangkan acara yang dikonsumsi anak lebih banyak acara-acara kartun.

Dalam konsumsi televisi, anak di keluarga ini tidak 100% fokus. Konsumsi televisi anak di keluarga ini banyak dilakukan dengan aktivitas-

aktivitas lain seperti belajar, makan dan bermain.

Anak pada keluarga ini dapat dikatakan memiliki konsumsi televisi yang banyak dengan pengawasan yang sedikit. Kondisi sosial ekonomi rendah dengan kondisi rumah sempit membuat segala aktivitas anak dilakukan di depan televisi. Selain itu kurang adanya pengawasan dan seringnya anak berada dirumah sendirian menyebabkan televisi menjadi satu-satunya teman anak dirumah.

Konsumsi televisi anak pada keluarga kedua memiliki pola yang berbeda. Dilihat dari pola konsumsi televisi anak, anak di keluarga ini juga memiliki waktu konsumsi televisi yang juga terbilang banyak. Walaupun hak akses televisi anak pada keluarga kedua ini tidak sebanyak di keluarga pertama.

Konsumsi televisi anak di keluarga ini dimulai ketika pagi sebelum sekolah, pulang sekolah, lalu malam setelah jam belajar. Dalam pemilihan acara yang dikonsumsi, anak di keluarga ini tidak memiliki kebebasan dikarenakan semua acara

yang dikonsumsi anak diatur oleh orang tua.

Jenis konsumsi acara anak juga bermacam-macam mulai dari acara agama dan pengetahuan alam sampai acara drama india yang dikonsumsi bersama. Acara agama seperti khazanah dan acara pengetahuan seperti dunia satwa menurut orang tua di keluarga ini dapat mencegah dampak negatif televisi dan lebih memaksimalkan fungsi televisi.

Sikap anak dalam mengkonsumsi televisi yang ditemui peneliti di keluarga kedua ini berbeda dengan di keluarga pertama. Anak di keluarga kedua ini selalu antusias dan memperhatikan apa yang dia lihat di televisi, bahkan sering kali dia mengomentari apa yang dia tonton kepada orang tua yang ada disekitarnya.

Keluarga ketiga memiliki pola konsumsi televisi yang teratur dikarenakan anggota keluarga di keluarga ini memiliki waktu konsumsi yang berbeda-beda. Anak yang belum sekolah mengkonsumsi televisi pada pagi hari sampai siang hari. Anak yang bersekolah mengkonsumsi televisi ketika dia

pulang sekolah. Aktivitas menonton televisi berhenti ketika sore hari sampai malam karena keluarga ini menerapkan jam belajar dalam keseharian mereka. Aktivitas dilanjutkan kembali ketika malam sebelum anak-anak di keluarga ini tidur.

Perbedaan waktu menonton televisi yang terkesan teratur tersebut terjadi bukan tanpa alasan. Ibu Marsiati berpendapat bahwa adanya pembagian jam menonton tersebut dilakukan agar setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama.

Anak dalam keluarga ini tidak benar-benar terfokus kepada televisi karena terkadang tujuan utama didepan televisi bukan untuk mengkonsumsi televisi akan tetapi hanya untuk berkumpul bersama keluarga.

Keterlibatan orang tua dalam konsumsi televisi anak di keluarga ketiga ini bisa dikatakan tidak sebesar keluarga kedua. Akan tetapi orang tua di keluarga ini masih tetap terlibat langsung pada proses konsumsi televisi anak.

2. Strategi Orang Tua dalam Meminimalisir Dampak Negatif Televisi terhadap Anak

Pola konsumsi televisi anak sangat erat kaitanya dengan bagaimana strategi orang tua yang diterapkan dalam keluarga. Perbedaan strategi orang tua akan berdampak pada perbedaan pola anak dalam mengkonsumsi televisi.

Dari ketiga pola konsumsi televisi anak dalam keluarga tersebut terdapat tiga strategi dari masing-masing keluarga yang mempengaruhi.

Keluarga pertama dengan pola konsumsi televisi yang bebas tanpa pengawasan terjadi karena orang tua tidak memiliki waktu untuk pengawasan anak. selain tanpa pengawasan, anak di keluarga juga cenderung memiliki akses televisi yang bebas tanpa larangan.

Satu-satunya pencegahan dampak negatif televisi terhadap anak di keluarga ini adalah dengan cara orang tua mengkonsumsi acara yang menurutnya belum pantas untuk dikonsumsi anak (berita) di waktu anak sudah tidur.

Dari data yang diperoleh tentang bagaimana orang tua di keluarga ini bersikap. Strategi meminimalisir dampak negatif media di keluarga ini dapat dikategorikan sebagai strategi permisif. Menurut Santrock (2002) Pola asuh permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Berbeda dengan keluarga pertama, di keluarga kedua orang tua berperan sangat penting dalam konsumsi televisi anak.

Pendekatan yang berbeda berkaitan dengan upaya mengurangi dampak televisi pada anak di keluarga ini dilakukan dengan mengarahkan anak untuk mengkonsumsi acara-acara tertentu. Selain larangan yang dilakukan, bapak Sugiyono juga memberikan arahan kepada anaknya. pemilihan acara oleh orang tua menurut keluarga ini perlu agar apa yang dikonsumsi anak tidak asal-asalan dan pada akhirnya berdampak buruk bagi anak. Pemilihan acara seperti acara agama dan ilmu pengetahuan menjadi cara dari keluarga ini untuk meminimalisir dampak negatif televisi dan lebih

mengoptimalkan dampak edukasi pada anak.

Keluarga kedua ini bisa dikatakan sangat mengontrol anak dalam kaitannya dengan konsumsi televisi. Dikarenakan kesibukan setiap hari ditemani dengan televisi maka banyak waktu bagi keluarga ini untuk terlibat dalam aktivitas konsumsi televisi anak.

Dari data yang diperoleh tentang bagaimana orang tua di keluarga ini bersikap. Strategi meminimalisir dampak negatif media di keluarga ini dapat dikategorikan sebagai strategi otoriter. Pola pengasuhan otoriter merupakan pola pengasuhan yang sangat menuntut anak untuk mengikuti keinginan orang tua. (Santrock 2002)

Keluarga ketiga juga memiliki cara tersendiri sebagai suatu upaya meminimalisir dampak dari televisi terhadap anak. walaupun waktu pengawasan aktivitas konsumsi televisi anak dengan intensitas dibawah keluarga kedua, akan tetapi pengawasan tetap dilakukan terhadap tayangan televisi yang dikonsumsi anak.

Banyaknya waktu dikonsumsi bersama dalam keluarga juga menjadi salah satu cara orang tua untuk mengontrol tayangan yang dikonsumsi anak. Apabila dirasa ada tayangan yang kurang baik untuk dicontoh anak Ibu Marsiati dengan tegas langsung menegur anak.

Walaupun dalam keluarga ketiga diakui tidak pernah memberikan penjelasan tentang acara yang dikonsumsi anak, akan tetapi jika pada saat anak mengonsumsi acara yang dirasa kurang sesuai maka orang tua juga memberikan komentar pada acara tersebut sebagai peringatan kepada anak bahwa acara yang dia konsumsi kurang baik bagi dirinya.

Kebebasan dalam keluarga ini dijadikan salah satu cara mengedukasi anak agar anak mengetahui acara apa yang pantas dia konsumsi dan yang tidak pantas dia konsumsi. Kebebasan ini menyebabkan kemandirian anak untuk memilih acara yang sesuai dengan usianya sendiri. walaupun diberikan kebebasan tidak berarti orang tua lepas tanggung jawab.

Dari data yang diperoleh tentang bagaimana orang tua di keluarga ini

bersikap. Strategi meminimalisir dampak negatif media di keluarga ini dapat dikategorikan sebagai strategi otoritatif. Menurut Menurut Santrock (2002) pola pengasuhan yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.

3. Strukturasi dalam konsumsi televisi keluarga

Penerapan strategi orang tua kaitanya dengan konsumsi televisi keluarga merupakan sebuah proses Strukturasi. Strukturasi mencoba melihat bahwa setiap manusia adalah agen. Setiap tindakan dari seseorang merupakan tindakan yang disengaja dengan alasan yang bisa dijelaskan.

Berkaitan dengan strategi orang tua dalam meminimalisir dampak televisi terhadap anak, apa yang dilakukan orang tua dari ketiga keluarga merupakan aktivitas disengaja dengan tidak mengabaikan akal. Strategi yang dilakukan orang tua (melarang anak melihat berita, adegan kekerasan, menerapkan jam larangan konsumsi televisi, dll) dilakukan dengan alasan-alasan logis.

Tindakan yang dilakukan agen merupakan tindakan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Bagaimana orang tua bertindak menerapkan strateginya, sikap anak terhadap strategi yang dilakukan orang tua merupakan serangkaian kegiatan yang akan terus berkembang.

Pengungkapan diri sebagai aktor menjadi salah satu sarana menghadirkan aktivitas-aktivitas dalam keluarga. Orang tua dalam tiga keluarga ini menerapkan strategi seperti melarang anak mengonsumsi televisi, memilihkan acara anak dll adalah suatu cara pengungkapan diri sebagai seorang aktor.

Aktivitas-aktivitas yang terus menerus terjadi sepanjang ruang dan waktu tersebut terjadi karena semua anggota keluarga merefleksikan apa yang terjadi pada anggota keluarga lain. Pada ketiga keluarga tersebut tindakan yang dilakukan bapak Sugiyanto, Ibu Marsiati dan ibu Ana dilakukan dengan melihat bagaimana anak bersikap. Dari sikap anak itulah kemudian orang tua bisa menentukan strategi yang tepat.

Dari tindakan agen-agen dalam kaitannya dengan konsumsi televisi dalam keluarga tersebut akan menciptakan suatu agensi tindakan yang secara terus menerus terjadi. Bagaimana sebuah strategi sebagai tindakan disengaja dengan konsekuensi tidak disengaja merupakan bentuk *real* dari sebuah agensi. Agensi berkaitan dengan kejadian-kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda pada setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu. (Giddens, 2010:14).

Dalam proses konsumsi televisi, penerapan strategi dari orang tua sebagai seorang agen dilakukan dengan didahului oleh introspeksi dan mawas diri. Sebelum orang tua menerapkan strateginya, orang tua melihat posisi dirinya sendiri. dengan mengetahui posisinya sebagai orang tua maka individu memiliki logika dan motivasi untuk bertindak.

Sebagai sebuah proses tindakan-tindakan yang terus menerus dilakukan, proses konsumsi televisi merupakan sebuah agensi dalam keluarga. Proses penerapan strategi

tersebut akan berjalan terus menerus dari waktu ke waktu yang pada akhirnya terdapat 'penstrukturan' kembali dalam ruang dan waktu yang berbeda. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa struktur yang berkaitan dengan konsumsi televisi dalam keluarga tersebut ada karena diciptakan oleh proses interaksi yang terus menerus terjadi. Struktur dalam keluarga tersebut juga terus berkembang karena interaksi agen akan terus berlangsung dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda.

Berkaitan dengan konsumsi televisi anak dalam keluarga. Struktur timbul dari sistem dalam keluarga. Sistem dalam keluarga merupakan bentuk dari interaksi orang tua dan anak tentang penerapan strategi dalam konsumsi televisi anak. Dalam penerapan strategi dari orang tua tersebut tentunya ada produksi relasi-relasi seperti anak pada keluarga tiga mengkonsumsi televisi sesuai jam yang ditetapkan orang tua atau anak pada keluarga kedua mengkonsumsi televisi dengan acara yang dipilihkan oleh orang tua. Dari pembentukan relasi-relasi tersebut merupakan sebuah sistem yang ada di keluarga

karena sistem merupakan kesatuan kolektivitas dari relasi-relasi aktor. Sistem tersebut akan melahirkan struktur baru yang merupakan aturan dari konsumsi televisi. Orang tua mulai menerapkan strateginya dan anak mulai melakukan strategi yang diterapkan orang tua. Seperti yang diungkapkan di atas bahwa tindakan manusia tidak terjadi karena struktur akan tetapi struktur akan tercipta karena adanya tindakan manusia atau sistem yang terbeuntut dari tindakan-tindakan tersebut. Hal tersebut ditemui pada ketiga keluarga yang diteliti, aturan tentang konsumsi televisi seperti orang tua tidak mengkonsumsi berita saat anak dirumah, melarang anak mengkonsumsi acara kekerasan atau membatasi jam menonton televisi anak dan lain-lain terjadi karena adanya relasi-relasi yang terdapat pada proses konsumsi televisi di keluarga. Setelah tercipta struktur atau aturan dalam konsumsi televisi kemudian proses tersebut berulang sehingga menyebabkan transformasi struktur yang merupakan inti dari strukturasi.

SIMPULAN

Dari rumusan masalah yang menjadi titik persoalan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan;

1. Terdapat tiga pola anak dalam mengkonsumsi televisi di keluarga. Anak di keluarga pertama memiliki pola konsumsi televisi yang bebas dengan hak akses televisi yang besar. Anak di keluarga kedua memiliki pola menonton televisi yang sangat teratur dengan hak akses yang kecil. Sedangkan anak di keluarga ketiga memiliki pola menonton televisi yang teratur dengan hak akses yang besar.
2. Perbedaan pola anak dalam mengkonsumsi televisi di keluarga tersebut terjadi karena adanya perbedaan strategi dari orang tua. Ketiga strategi tersebut adalah strategi permisif, otoriter dan otoritatif.
3. Proses penerapan strategi dalam keluarga merupakan proses strukturasi. Artinya proses tersebut juga akan terus menerus terjadi dalam satu ruang dan waktu dan akan berproses kebalik pada ruang dan waktu yang

berbeda. Aturan yang berkaitan tentang konsumsi televisi tersebut akan diproduksi dan direproduksi terus menerus selama masih terdapat relasi-relasi antara orang tua dan anak dalam keluarga. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan orang tua terhadap anak tersebut tidak akan terus menerus bertahan akan tetapi akan terus berubah dan berkembang dari waktu ke waktu dikarenakan perbedaan relasi yang terus terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2002. *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press
- Elizabeth, B Hurlock. 1991. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Airlangga
- Nimno, Dan. 2005. *Komunikasi Politik Pesan dan Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Unde, A Alimuddin. 2014. *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenada Media
- Giddens, Antony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mead. G Herbert. 1972. *Mind, self and society*. Chicago : University of Chicago Press
- Hernawati dan Maya. 2011. *Televisi dalam Kehidupan Anak*. Fakultas Komunikasi: Universitas Islam Bandung.
<http://Prosiding.lpp.unisba.ac.id>, 24 Januari 2017
- Yudhi Pramadiansyah. 2014. *Pengaruh Televisi Terhadap Pembentukan Perilaku Kekerasan*. FISIP: Universitas Indonesia.
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20369027-MK-Yudhi%20Pramadiansyah.pdf>, 7 Februari 2017